



KETERLIBATAN KOMUNITAS INTI PADA PELESTARIAN KAMPUNG KETANDAN YOGYAKARTA

Ristya Arinta S¹, MI Ririk Winandari², Punto Wijayanto³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta

Surel: ristya.arinta@trisakti.ac.id

Vitruvian vol 15 no 1 Maret 2025

Diterima: 03 01 2025

Direvisi: 02 05 2025

Disetujui: 03 05 2025

Diterbitkan: 05 05 2025

ABSTRAK

Pusaka bukan hanya dimaknai sebagai benda dan tak benda tetapi meluas pada kehidupan manusia didalamnya, terutama pada kawasan pusaka yang merupakan kawasan hunian yang dihuni secara turun temurun. Gerakan pelestarian berbasis masyarakat/komunitas menjadikan komunitas sebagai inti dari pelestarian berdampingan dengan site pusaka. Kampung Ketandan Yogyakarta merupakan salah satu kawasan pusaka di tengah kota Yogyakarta yang memiliki kekayaan asset benda, tak benda dan kehidupan. Kampung ketandan dikenal sebagai kampung Tionghoa pertama di Yogyakarta yang masih memiliki komunitas inti dan tinggal dalam kawasan secara turun temurun. Artikel ini bertujuan mengidentifikasi keterlibatan komunitas inti pada pelestarian Kampung Ketandan. Pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi lapangan melalui observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen. Hasil data kemudian dianalisis berdasar 8 tangga tingkatan keterlibatan komunitas dalam pelestarian pusaka berdasarkan teori Arnstein (1969). Dari analisis yang dilakukan didapati bahwa peran komunitas inti masih pada tingkatan tokenisme sehingga masih perlu peningkatan untuk mencapai pelestarian yang berkelanjutan.

Kata Kunci: keterlibatan, komunitas inti, kampung ketandan, pelestarian.

ABSTRACT

The community-based conservation makes the community the core of conservation alongside heritage sites. Heritage is not only interpreted as tangibles and intangibles but extends to human life in it, especially in heritage areas which are residential that have been inhabited for generations. Kampung Ketandan Yogyakarta is one of the heritage areas in the center of the city of Yogyakarta which has a tangible, intangible and living assets. Kampung Ketandan is known as the first Chinese settlement in Yogyakarta which still has a core community and has lived in the area for generations. This article aims to identify the involvement of the core community in the preservation of Kampung Ketandan. Data collection was carried out through field exploration through observation, interviews, and document searches. The results of the data were then analyzed based on 8 ladder levels of community involvement in heritage preservation based on the theory of Arnstein (1969). From the analysis conducted, it was found that the role of the core community is still at the level of tokenism, so it still needs to be improved to achieve sustainable conservation.

Keywords: involvement; core community; ketandan village.

PENDAHULUAN

Pusaka peninggalan masa lalu memiliki peranan krusial dalam dinamika sosial masyarakat saat ini. Sebagai saksi bisu peristiwa bersejarah, pusaka tidak hanya menjadi simbol identitas budaya tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat (Adishakti, 2016; Loekito et al., 2024). Baik aset pusaka berwujud (benda)

maupun yang tidak berwujud (*cultural heritage*), merupakan kekayaan yang wajib dilestarikan oleh pemerintah dan masyarakat. Tantangan dalam menjaga kelestarian pusaka tidak terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi non-fisik, seperti keberlanjutan fungsi cagar budaya dan dampaknya terhadap masyarakat serta lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk

melestarikan cagar budaya, terutama melalui peningkatan keterlibatan komunitas sebagai agen utama pelestarian pusaka (Adishakti, 2003; Baratin et al., 2018).

Gerakan pelestarian berbasis masyarakat/komunitas menjadikan komunitas sebagai inti dari pelestarian berdampingan dengan situs pusaka. Pelestarian berbasis komunitas memastikan keberlanjutan pusaka terjaga dari masa ke masa (Baratin et al., 2018; Li et al., 2020). Pengelolaan pusaka berbasis komunitas adalah suatu pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif komunitas lokal dalam pemeliharaan, pengembangan, dan pemanfaatan pusaka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab komunitas terhadap warisan budaya mereka, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas. Keberhasilan pelestarian pusaka sering kali bergantung pada pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam proses perlindungan, adaptasi, dan revitalisasi warisan budaya. Selain itu, melibatkan komunitas dalam pengelolaan cagar budaya dapat mendorong inovasi lokal dan penggunaan solusi yang lebih sesuai dengan konteks sosial serta lingkungan setempat (Russell & Harshbarger, 2003). Pelestarian berbasis komunitas merupakan pendekatan yang diperkenalkan oleh UNESCO sebagai sebuah pendekatan pelestarian berbasis manusia (*people-centred approach*), yang menekankan pentingnya suara dan perspektif lokal dalam proses pelestarian. Dengan demikian, upaya pelestarian tidak hanya memfokuskan pada aspek konservasi fisik, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi komunitas. Dalam konteks ini, program pendidikan dan penyuluhan kepada masyarakat juga sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pusaka.

Pusaka bukan hanya merujuk pada aset benda atau tangible akan tetapi juga pada aset tak benda intangible. Pusaka benda dan tak benda diwarisi dari nenek moyang kita dan diwariskan kepada keturunan kita, termasuk tradisi lisan, seni pertunjukan, praktik sosial, ritual dan acara perayaan, pengetahuan dan praktik tentang alam dan alam semesta, dan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan keahlian (UNESCO, 2019). Pusaka bukan hanya dimaknai sebagai benda dan tak benda tetapi meluas pada kehidupan

manusia didalamnya, terutama pada kawasan pusaka yang merupakan kawasan hunian yang dihuni secara turun temurun. Kawasan pusaka ini kemudian mengandung pusaka kehidupan atau *living heritage*. *Living heritage* mengacu pada *cultural heritage site*, dihubungkan dengan ilmu arsitektur (Appelgren, 2016). Dalam konteks ini, situs warisan budaya merujuk pada lokasi yang tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga memuat unsur-unsur kultural yang signifikan. Pusaka kehidupan harus terus dimanfaatkan, dirawat, dikelola, dan dikembangkan oleh komunitas, yang berperan sebagai penggerak utama dalam menjaga keberlanjutan warisan tersebut. Aspek keberlanjutan ini merupakan tujuan sentral dari *living heritage*, yang mengharuskan warisan tersebut dapat dilestarikan dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Artinya, *living heritage* harus mengandung nilai-nilai yang ditempatkan dan dijunjung tinggi, sehingga dapat diwariskan secara konsisten dari generasi ke generasi. Melalui pendekatan ini, komunitas berperan penting dalam memastikan bahwa warisan budaya tidak hanya dipertahankan, tetapi juga relevan dan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari (Safitri & Ikaputra, 2024).

Kampung Ketandan Yogyakarta merupakan salah satu kawasan pusaka di tengah kota Yogyakarta yang memiliki kekayaan asset benda, tak benda dan kehidupan. Kampung ketandan dikenal sebagai kampung Tionghoa pertama di Yogyakarta. Kampung Ketandan memiliki nilai sejarah yang penting dalam perkembangan Kota Yogyakarta. Berlokasi di pusat kota dan masuk dalam wilayah Kawasan Cagar Budaya Keraton menurut Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No 75/KEP/2017. Kampung Ketandan masih dihuni secara turun temurun sebagian besar oleh etnis Tionghoa dan menjadi pusat kegiatan perayaan Imlek bagi warga Tionghoa di Kota Yogyakarta. Kampung Ketandan dalam sejarahnya merupakan kawasan yang diberikan kepada etnis Tionghoa yang membantu kesultanan Yogyakarta pada awal 1800an untuk menarik pajak atau disebut sebagai *tondo*, pedagang di Pasar Beringharjo. Hal ini merupakan bukti kuat pengaruh dan eksistensi etnis Tionghoa pada kehidupan ekonomi dan politik kesultanan Yogyakarta pada masa awal pemerintahan Hamengkubuwono I. Hingga saat ini, kampung Ketandan masih dihuni oleh warga Tionghoa dan masih mempertahankan tradisi-tradisi serta masih



didapati bangunan pusaka yang menunjukkan keaslian kawasan sebagai kawasan pusaka kehidupan Tionghoa di Yogyakarta.

Sebagai sebuah kawasan pusaka, Kampung Ketandan masih memiliki komunitas inti yang seharusnya berperan sebagai penggerak, sekaligus sebagai bagian yang menyatu dengan aset pusaka benda maupun tak benda. Menurut Finocchiaro Castro et al. (2011), rendahnya kesadaran masyarakat terhadap situs warisan berakibat pada ketidaktahuan mereka mengenai pentingnya situs tersebut, yang dapat mengakibatkan penolakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi warisan. Hal tersebut didukung hasil penelitian Halim & Tambi (2021) menekankan bahwa masyarakat memiliki tanggung jawab yang setara dengan pemerintah dalam upaya konservasi dan pelestarian bangunan warisan. Sehingga peranan komunitas inti dalam pelestarian kawasan pusaka merupakan hal yang krusial untuk dilakukan.

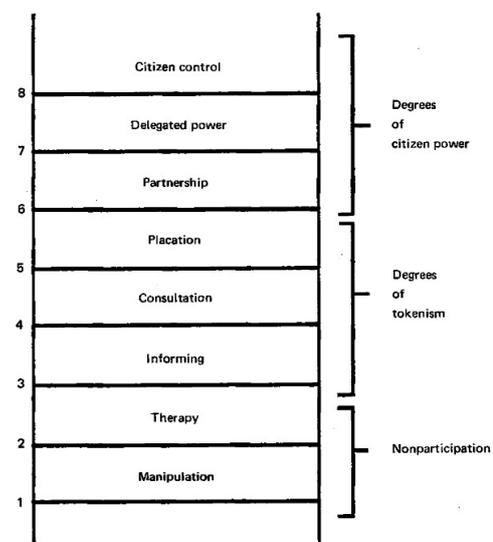
Keberadaan Kampung Ketandan dalam kawasan Malioboro tentu mengalami perubahan baik secara fisik maupun non-fisik, adanya pergeseran fungsi bangunan, penurunan kualitas bangunan hingga kawasan yang mulai ditinggalkan oleh pemiliknya. Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat nilai penting yang dimiliki oleh kawasan pusaka budaya ini dan upaya pelestarian harus dilakukan secara komprehensif antara pemerintah dan komunitas inti. Lantas, bagaimana dengan pelestarian pusaka pada kawasan pusaka kehidupan Kampung Ketandan? Bagaimana keterlibatan komunitas inti (lokal) pada pelestarian kawasan Kampung Ketandan? Artikel ini bertujuan mengidentifikasi keterlibatan komunitas inti pada pelestarian Kampung Ketandan serta menganalisis kesesuaian program pelestarian yang sudah berjalan di Kampung Ketandan melalui pendekatan pelestarian pusaka kehidupan.

METODOLOGI

Metodologi penelitian dalam dua tahap, yaitu pengumpulan data dan analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi lapangan melalui observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan obyek pusaka (bangunan dan kawasan) serta pengamatan aktivitas baik harian, ritual, maupun budaya (perayaan) yang terjadi di kawasan Kampung Ketandan.

Wawancara dilakukan kepada komunitas inti (lokal) yang bertempat tinggal secara turun temurun di Kampung Ketandan. Selain itu, wawancara juga dilakukan ke beberapa pihak yang menjadi penyelenggara kegiatan di Kampung Ketandan, serta beberapa narasumber dari paguyuban Tionghoa Yogyakarta. Sedangkan penelusuran dokumen dilakukan untuk mengetahui pelestarian yang sudah dilakukan dan dampak dari kegiatan pelestarian tersebut terhadap kawasan pusaka Kampung Ketandan.

Hasil data kemudian dianalisis berdasar 8 tangga tingkatan keterlibatan komunitas dalam pelestarian pusaka berdasarkan teori Arnstein (1969) mengenai tangga partisipasi untuk mengetahui tingkat keterlibatan komunitas inti dalam program pelestarian. Arnstein (1969) mengungkapkan adanya tingkatan dalam keterlibatan masyarakat/komunitas dalam suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan menggunakan diagram tangga. Secara garis besar, derajat keterlibatan dibagi menjadi 3; non-partisipatif, derajat tokenisme dan kekuatan masa. Non-partisipatif merupakan tingkatan paling rendah dalam keterlibatan, dapat berupa manipulasi dan terapi. Derajat tokenisme menunjukkan tingkatan yang bersifat keterlibatan simbolik, berupa informasi, konsultasi dan diskusi (didengarkan). Sedangkan derajat keterlibatan tertinggi adalah kekuatan masyarakat, berupa kerjasama, delegasi dan control oleh masyarakat.



Gambar 1. Derajat Keterlibatan Komunitas
Sumber: Arnstein, 1969

Penggunaan teori Arnstein sebagai penilaian tingkatan derajat keterlibatan

masyarakat Kampung Ketandan Menggunakan teori ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika sosial yang ada di masyarakat. Dengan menganalisis tingkat keterlibatan, peneliti dapat menggali faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dan bagaimana peran mereka dalam pengambilan keputusan. Hal serupa dilakukan dalam penelitian Hidayah et al. (2024) yang membahas mengenai keterlibatan komunitas dalam pengelolaan sampah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Penting Kampung Ketandan dalam Kota Yogyakarta

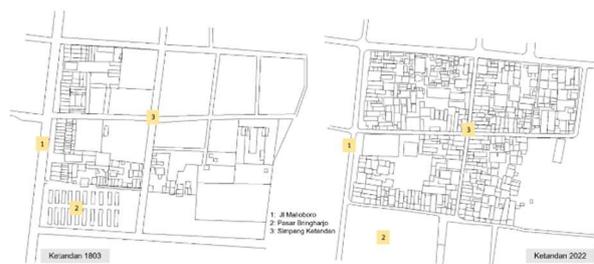
Kampung Ketandan merupakan salah satu kawasan hunian Tionghoa yang ada di Kota Yogyakarta. Dalam penelusuran dokumen sejarah, Kedatangan etnis Tionghoa ke area Yogyakarta dimulai sejak terjadinya perjanjian Giyanti dan perpecahan Keraton Kasunan awal abad ke-18. (Carey, 2008) mengungkapkan bahwa peranan Tionghoa sudah ada sejak awal Kesultanan Yogyakarta berdiri. Kesultanan Yogyakarta kemudian menugaskan orang-orang Tionghoa menjadi Kapitan Cina sebagai penarik pajak untuk warga Tionghoa sendiri, yang hasilnya kemudian diserahkan kepada Sultan Hamengkubuwono I. Hal ini menunjukan peranan orang-orang Tionghoa yang sangat besar dalam kegiatan ekonomi Kota Yogyakarta saat itu. Selain itu, orang-orang Tionghoa yang menetap di Kota Yogyakarta juga sebagian besar berprofesi sebagai pedagang di pasar.

Dalam perkembangannya, keberadaan orang-orang Tionghoa itu dianggap membahayakan dominasi ekonomi pemerintah Hindia Belanda. Selain bidang ekonomi, dalam bidang politik etnis Tionghoa juga dianggap berbahaya bagi pemerintah kolonial Belanda. Jumlah populasi mereka yang semakin berkembang, dan hubungan mereka yang sangat baik dengan orang-orang Jawa kelas atas, adalah ancaman yang dapat membahayakan dominasi pemerintah kolonial Belanda. Oleh karena itu, pemerintah Belanda banyak mengeluarkan peraturan atau kebijakan yang cenderung merugikan masyarakat Tionghoa. Salah satunya adalah peraturan *Zoning Stelsel* yang dikeluarkan pada tahun 1863 (Siauw, 2010).

Para penduduk Tionghoa kemudian diberikan tempat tinggal dalam satu

kawasan. Kawasan atau kampung Tionghoa yang utama di Kota Yogyakarta berada di utara Pasar Beringharjo, yaitu Kampung Ketandan (Carey, 2008). Dalam penelusuran sejarah lainnya, dinyatakan bahwa Kasultanan Yogyakarta juga memberikan ijin untuk orang-orang Tionghoa menempati kawasan di utara pasar untuk memudahkan Kapitan Cina dalam pekerjaannya memungut pajak. Penempatan kampung Ketandan sebagai pemukiman etnis Tionghoa berdekatan dengan Pasar Beringharjo menunjukkan bahwa orang-orang Tionghoa memiliki peranan penting dalam kegiatan ekonomi Kasultanan Yogyakarta. Kampung Ketandan juga merupakan pemukiman diaspora terdekat dengan salah satu catur gatung Kota Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa secara spasial kampung Ketandan memiliki arti penting bagi Kota Yogyakarta.

Hal ini juga menunjukkan bahwa pada masa awal pendirian Kesultanan Yogyakarta hingga awal abad ke-19, masyarakat Tionghoa menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan pemerintahan hingga level *partnership* dan *delegated power* atau masuk dalam derajat *citizen power* menurut teori Arnstein. Keterlibatan komunitas Tionghoa terhadap pemerintahan terutama berkaitan dengan masalah ekonomi berupa pengutusan dan penunjukan Kapitan Tionghoa untuk menarik pajak rakyat yang kemudian disetorkan pada pemerintah (Carey, 2008; Werdoyo, 1990).



Gambar 2. Ketandan 1803 dan 2022

Sumber: Penulis, 2022

Dalam perkembangannya, Kampung Ketandan yang berlokasi di kawasan Malioboro, sebagai kawasan ikonik Kota Yogyakarta, tentu mengalami perubahan seiring dengan perubahan yang dialami oleh kawasan Malioboro. Perkembangan penduduk dan ekonomi sangat berpengaruh juga pada Kampung Ketandan. Pada peta tahun 1803, Kampung Ketandan berkembang pada sisi barat dan selatan. Sisi Barat



menghadap ke Jalan Malioboro yang sejak awal pendirian Kota Yogyakarta merupakan akses utama menuju Alun-Alun dan Keraton Yogyakarta. Sedangkan di sisi selatan merupakan area yang lebih dahulu muncul sebagai rumah toko Ketandan. Rumah toko Ketandan pada sisi utara pasar Beringharjo ini diduga telah ada sejak awal pendirian Pasar Beringharjo, mengingat Sebagian besar Tionghoa Yogyakarta berprofesi sebagai pedagang.

Saat ini, komunitas inti Kampung Ketandan masih merupakan keturunan warga Tionghoa yang ada sejak masa awal pemerintahan Kasultanan Yogyakarta. Komunitas Tionghoa ini menjadi bagian dari masyarakat Kota Yogyakarta dan hidup berdampingan dengan komunitas lokal lainnya. Hingga saat ini, sebagian besar bangunan di Kampung Ketandan masih digunakan sebagai rumah toko (ruko). Namun, dalam pengamatan yang dilakukan peneliti, beberapa bangunan sudah mulai kosong dan ditinggalkan pemiliknya, beberapa lainnya hanya digunakan untuk berdagang tetapi tidak ditinggali lagi. Hal ini menyebabkan sepi kawasan pada malam hari.

2. Program Pelestarian Pusaka Kehidupan Kampung Ketandan

Tingginya nilai penting kawasan Kampung Ketandan tentulah meningkatkan pula upaya pelestarian kawasan pusaka ini. Salah seorang Narasumber menyebutkan bahwa, program pelestarian Ketandan mulai gencar dilakukan pada tahun 2006. Hingga tahun 2023, telah ada beberapa program pelestarian yang dilakukan di Ketandan, baik pelestarian fisik maupun non-fisik.

A. Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta

Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta atau PBTY merupakan event tahunan yang dilaksanakan di kawasan Kampung Ketandan. Dimulai pada tahun 2006, event ini merupakan rangkaian kegiatan oleh Prof Murdjati Gardjito, seorang peneliti pangan dan gastronomi UGM, yang sedang mengumpulkan resep mengenai kuliner Tionghoa Yogyakarta. Kumpulan resep ini kemudian ingin disajikan dalam pameran, dibantu oleh tim dari arsitektur UGM kemudian menjadikannya sebuah festival dengan sekaligus menggunakan salah satu hunian Tionghoa sebagai ruang museum.

Festival ini kemudian terus dilakukan hingga tahun 2023.

Pelaksanaan PBTY dilakukan dalam rangkaian Imlek dan Cap Gomeh dan dilaksanakan dalam 7 hari. PBTY sendiri saat ini dilaksanakan oleh JCACC (Jogja Chinese Art and Culture Centre). JCACC merupakan komunitas Tionghoa Yogyakarta yang terdiri dari 14 paguyuban keluarga Tionghoa. Melalui wawancara dengan Ketua JCACC diketahui bahwa tujuan utama dari PBTY adalah memperkenalkan budaya Tionghoa (peranakan) kepada masyarakat umum, sekaligus mengadakan satu acara yang dapat dinikmati bersama semua etnis dan golongan.



Gambar 3. Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta 2023

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Pelaksanaan PBTY di tahun 2023 sebenarnya cukup berbeda dengan awal pelaksanaan event tersebut pada tahun 2006. PBTY yang dilakukn oleh JCACC kemudian merupakan festival budaya dan kuliner yang dilakukan secara besar dan dapat dinikmati oleh siapa aja. Meskipun dalam pelaksanaannya ada beberapa pusaka budaya yang ditampilkan seperti wayang Wacinwa (wayang Cina Jawa) atau Wayang Potehi, tarian Tionghoa, barongsai, akan tetapi sangat sedikit mengeksplorasi bangunan dan kawasan pusaka serta menunjukkan signifikansi Kampung Ketandan kepada masyarakat umum. Penggunaan tenda yang massif disepanjang jalan Kampung Ketandan (gambar 4, warna merah) selama 7 hari justru menutupi keindahan pusaka arsitektur kawasan Tionghoa ini.



Gambar 4. Peta PBTY 2023
Sumber: Analisis Penulis, 2022

B. Perencanaan Kawasan Pusaka Budaya Ketandan

Pada tahun 2018, Pemerintah Daerah DI Yogyakarta melalui Dinas Kebudayaan menyusun sebuah rencana induk Kawasan Pusaka Budaya Ketandan. Rencana induk tersebut bertujuan; melakukan telaah dan pemetaan potensi serta permasalahan Kawasan Pusaka Budaya Ketandan, menganalisis isu-isu strategis terkait pengembangan Kawasan Pusaka Budaya Ketandan, menyusun Visi Misi Pengembangan, menyusun panduan pengembangan dan Pemeliharaan Kawasan Pusaka Budaya Ketandan. Dalam rencana induk tersebut, disebutkan satu visi Kawasan Pusaka Budaya Ketandan adalah *Living Museum City of Tolerance*. Artinya kawasan Kampung Ketandan living museum atau museum hidup atau museum sejarah yang hidup pada kawasan yang menganut nilai toleransi berkehidupan bergama dan bermasyarakat. “konsep menarik dari living museum, tidak hanya memajang benda mati, tetapi juga memberikan pengalaman cerita dan kehidupan sejarah masa lalu” keunggulan museum tersebut juga terletak pada penyajiannya (Dinas Kebudayaan DIY, 2018). Konsep living museum ini merupakan konsep yang menarik mengingat Kampung Ketandan memang adalah sebuah pemukiman yang masih digunakan bukan hanya oleh etnis Tionghoa secara turun temurun akan tetapi juga etnis Jawa, Banjar selama berpuluh-puluh tahun.

C. Revitalisasi Kawasan Ketandan

Revitalisasi merupakan tindakan menghidupkan kembali objek pusaka yang telah atau hampir musnah. Revitalisasi dilakukan antara lain dengan cara; menggali atau mempelajari kembali berbagai data pusaka, yang terdapat baik di dalam maupun di luar negeri; mewujudkan kembali objek pusaka yang telah atau hampir musnah; dan mendorong kembali penggunaan objek pusaka yang telah atau hampir musnah. Revitalisasi kawasan Ketandan direncanakan pada tahun 2020, akan tetapi pelaksanaannya tertunda hingga tahun 2022. Pada program revitalisasi ini, ditentukan beberapa bangunan pusaka yang akan direhabilitasi fasadnya berdasar empat skala prioritas; nilai penting, keaslian dan integrity, kekhasan bentuk dan desain serta kondisi kerusakan struktur. Selain itu juga ada prioritas teknis kesiapan bangunan. Dari penilaian tersebut terpilih 18 bangunan pusaka yang diprioritaskan untuk diperbaiki fasadnya.



Gambar 5. Pemetaan Bangunan yang akan direvitalisasi

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2020

3. Pelestarian dan Peran Komunitas Inti Kampung Ketandan

Dari pembahasan sebelumnya telah diketahui ada beberapa program pelestarian Kampung Ketandan, yaitu pelaksanaan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta, Rencana Induk Kawasan Pusaka Budaya Kampung Ketandan, dan revitalisasi fasade bangunan pusaka di Kampung Ketandan. Kemudian bagaimana komunitas inti berperan dalam ketiga program pelestarian tersebut?

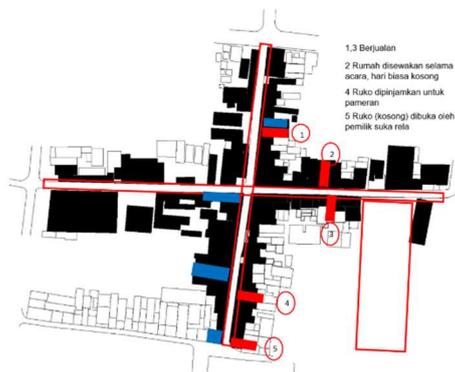
Pada PBTY yang dilakukan pada ruang jalan Kampung Ketandan,



narasumber dari komunitas inti mengakui bahwa sangat minim adanya keterlibatan mereka. Narasumber menyatakan,

“Ya tidak berperan, untuk ikut berjualan (dalam acara) diharuskan membayar jutaan, saingan dengan orang luar yang jualanya bukan khas Tionghoa, jadi malas mau ikutan”

Dalam observasi yang dilakukan penulis, meskipun acara PBTY lebih banyak didominasi kuliner, akan tetapi sangat sedikit yang menjual kuliner khas Tionghoa, terutama Tionghoa Ketandan. Belum lagi dengan adanya tenda yang dipasang disepanjang jalan dengan tiang-tiang yang justru menutupi bangunan pusaka yang ada di kawasan tersebut. Hal ini membuat komunitas inti merasa dirugikan, mengingat mereka juga berjualan pada pagi hingga sore hari di dalam hunian toko yang mereka miliki. Adanya tenda-tenda membuat aktivitas jual beli toko menurun selama masa tersebut karena sulitnya akses.



Gambar 6. Analisis Bangunan Pusaka yang aktif pada PBTY

Sumber: Observasi dan Analisis 3

Pada gambar 6 ditunjukkan warga lokal yang membuka hunianya untuk berjualan pada masa PBTY dilaksanakan. Hal ini menunjukan masih sangat rendahnya partisipasi komunitas inti pada acara tersebut. Dalam wawancara mendalam terhadap warga, mereka merasa tidak dilibatkan dalam perencanaan PBTY dan panitia PBTY dikuasi oleh paguyuban tertentu yang bahkan bukan warga asli Ketandan. Jika merujuk pada tangga partisipatif Arnstein maka posisi komunitas inti pada PBTY hanya pada 'informing'. Komunitas inti mengetahui dan diberitahukan mengenai kegiatan PBTY

kemudian tidak ada tindak lanjut dari informasi tersebut.

Minimnya keterlibatan warga ini juga ditunjukkan ketika acara PBTY berlangsung, lebih banyak hunian yang menutup pintu dan memberi plang larangan dibandingkan dengan hunian yang mempersilahkan pengunjung PBTY untuk masuk dan melihat bangunan pusaka yang mereka miliki. Gambar 8 menunjukkan beberapa bangunan pusaka yang justru terhalang oleh tenda dan tenant dari PBTY sehingga pengunjung yang datang bukan tidak mungkin tidak menyadari adanya kekayaan pusaka arsitektur di Kampung Ketandan.



Gambar 7. Bangunan Pusaka yang menutup diri pada PBTY

Sumber: Observasi dan Analisis, 2023

Pada gambar 8, bagian atas merupakan skyline bangunan di Kampung Ketandan pada kondisi sehari-hari, sedangkan bagian bawah merupakan kondisi bangunan dan kawasan pada siang hari di waktu pelaksanaan PBTY. Terlihat bahwa bangunan-bangunan di Kampung Ketandan memiliki keunikan arsitektur Tionghoa yang tampak dari fasad bangunannya. Akan tetapi, pada acara PBTY menjadi tidak nampak karena adanya tenda-tenda yang terpasang selama acara. Hal ini juga menyulitkan pengunjung untuk memahami konteks kampung Ketandan sebagai kampung Tionghoa, dengan kata lain, adanya tenda

acara mengurangi nilai penting yang ada pada kawasan Kampung Ketandan.



Gambar 8. Perbandingan Skyline kawasan asli dan pada saat PBTY

Sumber: Observasi dan Analisis, 2023

Berbeda dengan program pelestarian revitalisasi kawasan Ketandan. Dalam prosesnya, komunitas inti ikut dimintai pendapat dalam menentukan prioritas bangunan yang akan di revitalisasi. Komunitas inti diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, cerita dan sejarah yang mereka ketahui bahkan alami di kampung yang mereka tinggali (Dinas Kebudayaan DIY, 2020). Sehingga nilai penting yang digunakan bukan hanya ditentukan oleh para ahli akan tetapi juga komunitas inti. Keterlibatan komunitas inti ini memberikan batasan dalam proses revitalisasi kawasan Kampung Ketandan. Komunitas inti meminta bahwa revitalisasi yang dilakukan hendaknya jangan meniadakan yang ada dan mengadakan yang tidak ada. Pada intinya, komunitas inti meminta program revitalisasi bukan menambahkan juga bukan mengurangi serta tidak merusak yang saat ini sudah ada.

Tabel 1. Analisis Derajat Keterlibatan Komunitas Inti

Program Pelestarian	Pengelola	Derajat Keterlibatan Komunitas Inti	Peranan
Pekan Budaya Jonghwa Yogyakarta	JCACC	Informing	Sangat sedikit yang menjadi tenant berjualan pada kegiatan tersebut. Hanya 2-3 orang warga yang terlibat sebagai panitia acara
Perencanaan Kawasan Pusaka Budaya Ketandan	Dinas Kebudayaan Provinsi DIY	Informing	Tidak ada informasi keterlibatan
Revitalisasi Kawasan Ketandan	Dinas Kebudayaan Provinsi DIY	Placation	Komunitas inti memberi masukan untuk mempengaruhi keputusan, akan tetapi keputusan tetap ditangan stakeholder

Sumber: Analisis, 2023

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa keterlibatan komunitas inti dalam pelestarian

kawasan pusaka budaya Kampung Ketandan masih pada level *tokenism*. Derajat keterlibatan tokenism merupakan tingkatan yang memberikan kesempatan untuk mendengar dan menyuarakan pendapat mereka, yaitu (3) pemberian informasi dan (4) konsultasi. Meskipun stakeholder mengklaim ini sebagai bentuk partisipasi yang komprehensif, komunitas tidak memiliki kekuatan untuk memastikan agar pandangan mereka dipertimbangkan. Dengan keterlibatan yang terbatas pada tingkat ini, tidak ada tindak lanjut atau pengaruh nyata, sehingga tidak menjamin adanya perubahan pada keadaan yang ada. Tingkat (5) *plactation* dianggap sebagai bentuk tokenisme yang lebih tinggi, di mana dasar aturan memungkinkan masyarakat untuk memberikan saran, tetapi kekuasaan tetap berada di tangan stakeholder untuk mengambil keputusan (Arnstein, 1969; Asak & Santosa, 2024; Hurlbert & Gupta, 2024; White & Langenheim, 2021).

Saran/Rekomendasi

Studi ini masih merupakan kajian keterlibatan komunitas inti dengan analisis derajat keterlibatan, sehingga masih merupakan tahap awal dalam upaya perwujudan pusaka berkelanjutan. Masih sangat diperlukan studi mengenai bentuk program pelestarian yang paling sesuai untuk Kampung Ketandan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adishakti, L. T. (2003). *From Local Community Experiences to Common Understanding on Heritage Conservation in Indonesia. 1*.
- Adishakti, L. T. (2016). *Pengantar Pelestarian Pusaka*. Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada.
- Appelgren, S. (2016). Second-hand as living heritage: Intangible dimensions of things with history. *The Routledge Companion to Intangible Cultural Heritage*, Query date: 2022-09-14 13:33:32, 240–250. <https://doi.org/10.4324/9781315716404>
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder Of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>



- Asak, N. M. A. W. W., & Santosa, B. (2024). Analysis of Community Participation Level in the Community Empowerment Program of Gold Mining Company. *Journal of Social Research*, 3(9). <https://doi.org/10.55324/josr.v3i9.2246>
- Baratin, L., Devecchi, A., & Gasparetto, F. (2018). *Community-based care for a living heritage. The university colleges of urbino as a case study* (Vol. 3, p. 1463). Scopus. https://doi.org/10.1007/978-3-319-57937-5_151
- Carey, P. (2008). *Orang Cina, Bandar Tol, Candu dan perang Jawa: Perubahan persepsi tentang Cina (1755-1825)*. Komunitas Bambu.
- Dinas Kebudayaan DIY. (2018). *Rencana Induk Pemeliharaan dan Pengembangan Kawasan Warisan Budaya Ketandan*. Dinas Kebudayaan DIY.
- Dinas Kebudayaan DIY. (2020). *Perencanaan Teknis Revitalisasi Kawasan Ketandan*.
- Finocchiaro Castro, M., Guccio, C., & Rizzo, I. (2011). Public intervention on heritage conservation and determinants of heritage authorities' performance: A semi-parametric analysis. *International Tax and Public Finance*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.1007/s10797-010-9132-1>
- Halim, U. L., & Tambi, N. (2021). Awareness of Community on The Conservation of Heritage Buildings in George Town, Penang. *PLANNING MALAYSIA*, 19. <https://doi.org/10.21837/pm.v19i15.929>
- Hidayah, N., Meidiana, C., Firdausiyah, N., Ghosh, R. K., Renewable Energy Development Authority (SREDA) Ministry of Power, Energy and Mineral Resources Bangladesh, & Amalia, R. (2024). STATUS OF THE RURAL COMMUNITY ON THE LADDER OF PUBLIC PARTICIPATION. THE CASE OF WASTE MANAGEMENT PROGRAM IN MOJOSARI VILLAGE, BOJONEGORO. *Journal of Environmental Engineering and Sustainable Technology*, 11(1), 14–23. <https://doi.org/10.21776/ub.jeest.2024.4.011.01.3>
- Hurlbert, M., & Gupta, J. (2024). The split ladder of participation: A literature review and dynamic path forward. *Environmental Science & Policy*, 157, 103773. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2024.103773>
- Li, J., Krishnamurthy, S., Pereira Roders, A., & van Wesemael, P. (2020). Community participation in cultural heritage management: A systematic literature review comparing Chinese and international practices. *Cities*, 96, 102476. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2019.102476>
- Loekito, C., Soeroso, A., & Widiyanto, N. (2024). PERAN WISATA PUSAKA DALAM MENDORONG EKONOMI LOKAL PERKOTAAN ENDE NUSA TENGGARA TIMUR. *JURNAL MANAJEMEN PERHOTELAN DAN PARIWISATA*, 7(3).
- Russell, D., & Harshbarger, C. (2003). *Groundwork for Community-based Conservation: Strategies for Social Research*. AltaMira Press.
- Safitri, R. A., & Ikaputra, I. (2024). Living Heritage sebagai Pendekatan Konservasi: Sebuah Studi Literatur. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 49–58. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v21i1.2450>
- Siauw, G. T. (2010). *Renungan seorang patriot Indonesia*. Lembaga Kajian Sinergi Indonesia.
- UNESCO. (2019). *Living Heritage and Education*. UNESCO.
- Werdoyo, T. S. (1990). *Tan Jin Sing, dari kapiten Cina sampai Bupati Yogyakarta* (Cet. 1). Pustaka Utama Grafiti.
- White, M., & Langenheim, N. (2021). A ladder-truss of citizen participation: Re-imagining Arnstein's ladder to bridge between the community and sustainable urban design outcomes. *J. of Design Research*, 19(1/2/3), 155. <https://doi.org/10.1504/JDR.2021.121067>

